

Agresivitas Remaja Kebayoran Lama Selatan Dalam Tawuran Antar Geng Melalui Prespektif Differential Association Theory

Muhammad Ikhsan Alfaridzi, Nadia Utami Larasati
Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta
1843500552@student.budiluhur.ac.id,
nadia.utamilarasati@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini melihat adanya masalah kejahatan yang dipicu oleh beberapa faktor seperti solidaritas kelompok, lingkungan sosial, keluarga dan ekonomi. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan apa saja faktor-faktor yang mendorong para siswa untuk melakukan aksi tawuran serta hal-hal yang melatarbelakangi seorang siswa tersebut terdorong untuk melakukan aksi yang disebabkan oleh sosial media tersebut. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mewawancarai empat orang narasumber yang terdiri dari, dua orang pelajar dari geng yang berbeda, satu orang alumni dari geng Wartul, dan Kepala Unit Resort Kriminal Polsek Kebayoran Lama. Dengan memilih pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, peneliti mengharapkan mendapat gambaran dari apa yang terjadi pada pelajar yang melakukan aksi tawuran yang disebabkan dengan adanya paroses meniru dan belajar dari media sosial dari pendahulunya di gang Boengkem Jakarta Selatan. Faktor penyebab terjadinya perkelahian antar geng sekolah atau tawuran dibagi menjadi 2 (dua), yaitu faktor internal yang berhubungan dengan kondisi emosional pada remaja. Dan juga faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan sekitar.

Kata kunci: Agresivitas Remaja, Tawuran, Differential Assosiaciton Theory

ABSTRACT

The study investigated the presence of criminal problems caused by a variety of elements such as group solidarity, the social environment, family, and the economy. The study attempts to explain what variables encourage students to bid and what motivates a student to act as a result of social media. The researchers interviewed four sources for this study: two kids from separate gangs, one Wartul gang alumni, and the Head of the Criminal Resort Unit, Polsek Kebayoran Lama. The researchers expected to get a picture of what happened to students who performed the offer action due to the presence of paroses imitating and learning from social media from its predecessor in the Southern Jakarta Boengkem gang by using a qualitative research approach with a descriptive type. Factors that contribute to the occurrence of a conflict between school gangs or bands are classified as 2 (two), one of which is an internal element relating to adolescents' emotional well-being. External elements such as the home environment, the school environment, and the surrounding environment are also considered.

Teen aggression, offer, differential association theory are all keywords.

Keywords: Adolescent Aggressiveness, Brawl, Differential Association Theory

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi di era digital saat ini, berarti nilai positif dan negatif yang dihasilkan mengalami perubahan yang luar biasa pula dalam kehidupan manusia. Karena di era globalisasi lebih mudah untuk mengetahui apa

yang terjadi di dunia. Dalam bukunya *The Third Wave*, Toffler menjelaskan bahwa perubahan yang dialami masyarakat saat ini dialami oleh tiga gelombang, yaitu pertanian, industri, dan modern (Purwaningtyas, 2022). Pada saat yang sama, di era Internet, orang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu, semuanya mudah diakses dan tidak membutuhkan banyak tenaga dan biaya. Sehingga kita dapat menonton dan mengunduh apa yang kita inginkan kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu (Aslan, 2019). Seiring dengan majunya kecerdasan buatan dan peningkatan teknologi komunikasi telah menyebabkan masalah karakteristik remaja menjadi nakal, yang menyebabkan hilangnya norma sosial dan nilai-nilai sosial masyarakat. Wajar jika pada tahap ini, jika kita memperhatikan adanya perkembangan teknologi, media sosial menjadi kontrol sosial individu dalam berinteraksi dengan lingkungan di mana mereka berada. Kejahatan dipicu oleh beberapa faktor seperti solidaritas kelompok, lingkungan sosial, keluarga dan ekonomi.

Generasi muda saat ini menghadapi banyak tantangan sosiologis dalam melihat masa depan, dan tantangan suasana dan kondisi masing-masing negara serta tantangan globalisasi bersifat global. Generasi muda fokus pada negara dan juga mewarisi kesinambungan sejarah negara. Oleh karena itu, mendidik generasi muda sangat penting untuk kesejahteraan negara. Pembinaan yang diberikan baik dalam bentuk resmi ataupun nonresmi. Dalam membina secara resmi yang diterapkan di sekolah-sekolah dengan berdasarkan oleh praktik yang sangat ketat. Pada orientasi di sekolah dicoba dengan tutorial guru di sekolah, mulai dari jenjang Pembelajaran Bawah (SD/SMP) 9 tahun, serta pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan di Perguruan Tinggi. Sebaliknya, pembelajaran nonresmi dapat diterapkan dalam lingkup keluarga terlebih dahulu dan saat bermasyarakat. Pada masa ini generasi muda wajib ditempa kepribadian serta pengetahuannya supaya bisa melanjutkan kepemimpinan mendatang. Tetapi bersumber pada kenyataan yang terjadi, keadaan serta sikap-sikap tersebut sangat sulit didapatkan dari generasi muda, misalnya selaku fakta dengan terdapatnya fenomena tawuran yang terjalin pada golongan pelajar. Realitas ini mengindikasikan sekolah yang ialah *agent of change* wajib berperan lebih progresif dalam mendidik generasi muda. Demikian pula dibutuhkan kedudukan keluarga serta area yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian generasi muda.

Fenomena tawuran antarpelajar tersebut mempunyai kompleksitas dalam kehidupan bermasyarakat, tidak cuma berkaitan dengan pelajar selaku generasi penerus pula namun berkaitan pula dengan keadaan keamanan Negeri. Perihal ini sebab tawuran antarpelajar paling utama terjalin di Jakarta selaku ibukota Negeri, yang menjadi standarisasi keamanan di Indonesia. Lebih lanjut lagi perihal tawuran pelajar ini hendak mempengaruhi investasi, sehingga hendak berakibat pula terhadap perekonomian negeri yang artinya, jika para pelajar adalah *agent of change* seharusnya menjadi penerus bangsa tetapi malah menjadi penerus untuk berbuat hal-hal negatif yang selalu bertindakanarkis dan senang dengan kerusuhan yang membuat pengaruh dalam segala aspek kehidupan menjadi terganggu. Menurut Kepolisian Republik Indonesia (Polri), kasus tawuran dikalangan pelajar pada tahun 2021 saat ini diidentifikasi kebanyakan direncanakan lewat media

sosial. Di Indonesia tawuran pelajar cukup ekstrim jika melihat tawuran pelajar dengan senjata tajam, seperti yang dikatakan Kunarto dalam bukunya Tolak Kritik Polisi: “Perkelahian anak-anak akhir-akhir ini sangat keras. Senjata bekas seperti celurit, besi, pisau, samurai dan batu ditemukan saat berkelahi di jalanan” (Lus, 2020).



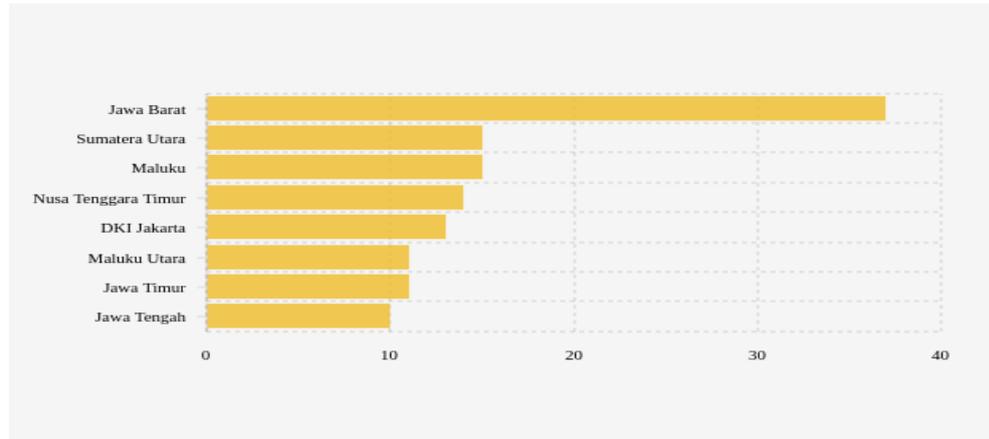
Gambar 1. Berita Tawuran Antar Pelajar di Kota Bogor Yang Berawal dari Pertikaian Lewat Media Sosial
Sumber: Kompas.com

Hingga saat ini banyak kasus yang disebabkan oleh perilaku kriminalitas anak muda. Salah satu kejadian yang paling sering terjadi adalah tawuran pelajar. Perkelahian antar pelajar tidak bisa lagi dianggap sebagai masalah biasa karena dapat membahayakan semangat masa depan bangsa. Selain itu, tawuran antar pelajar dapat menjadi salah satu penyebab terpecahnya persatuan dan kesatuan negara Indonesia.



Gambar 2. Berita Peningkatan Tawuran Antar Kelompok Remaja di Jakarta Bermula dari Media Sosial, Polri Meningkatkan Patroli Cyber.
Sumber: Voi.id

Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa melakukan tawuran pelajar ialah karena banyaknya beredar dalam platform media sosial seperti Instagram, Youtube, dan platform media sosial lainnya tentang tawuran yang terjadi disekitar tempat tinggal yang daerahnya sering terjadi tawuran. Mereka terpacu melakukan aksi tawuran karena mereka mempraktekan seperti apa yang sudah ditonton karena adu gengsi agar terkenal seperti yang mereka tonton di video yang di unggah ke media sosial, maka dari itu mereka melakukan tawuran tersebut dan akan menjadi terkenal dikalangannya walaupun mereka tahu itu perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan.



Gambar 3. Data Statistik Tawuran Pelajar di Daerah Indonesia Tahun 2021
Sumber: Databooks.co.id

Permasalahan

Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa melakukan tawuran pelajar ialah karena mereka melihat lewat media sosial dan mencari ketenaran dalam bersosial media untuk nama sekolahnya agar menjadi terkenal dikalangannya. Mereka terpacu melakukan aksi tawuran karena mereka berfikir bahwa musuh mereka belum tentu menang apabila melawan kelompoknya yang merupakan musuh lama dari terdahulu mereka, maka dari itu mereka sangat terpacu untuk melakukan tawuran tersebut dan supaya mereka terkenal dikalangannya sampai menjadi trending topic di media sosial mereka walaupun mereka tahu itu perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan. Sejak beberapa tahun terakhir, banyak terjadi tawuran antar kelompok remaja yang di picu akibat saling ejek didalam media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. Membuat mereka saling adu kekuatan lalu di dokumentasikan untuk di unggah ke dalam media sosial agar menjadi terkenal. Pemikiran Schutz yang diapresiasi oleh Garfinkel (2012) dalam buku yang berjudul “Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma”, mengatakan manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mengatur dunia sosial, berdasarkan pada kekuatannya untuk melakukan interpretasi. Dalam hal ini, sang aktor melakukan interpretasi situasi dan tindakannya secara umum untuk mengerahkan dunia sosialnya.

Kerangka Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Differential Association yang diperkenalkan oleh Edwin H. Sutherland, yang dikenal untuk menjelaskan tentang penyimpangan dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Menurut teori ini, perilaku penyimpangan muncul akibat dari adanya pergaulan yang berbeda. Yang pada artinya seseorang individu mempelajari perilaku penyimpangan dan interaksi dengan orang lain yang berlatar belakang berbeda, asal, kelompok, maupun dalam sosial budaya. Penyimpangan tersebut dipelajari karena adanya proses alih budaya. Melalui proses tersebut seseorang dapat mempelajari suatu budaya menyimpang yang ada pada struktur sosial bermasyarakat. Unsur-unsur dari budaya yang menyimpang mencakup perilaku, nilai-nilai yang dominan yang dimiliki oleh anggota di dalam kelompok yang biasanya bertentangan dengan aturan di masyarakat. Pada Unsur-unsur tersebut mereka memisahkan diri pada aturan-aturan, nilai, bahasa dan konsep yang sudah berlaku umum dalam tatanan kehidupan sosial yang ada (Sari, 2021).

Menurut Sutherland dalam teori ini, perilaku kriminal dapat dipelajari dalam cara yang sama pada nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma hukum yang ada pada tatanan sosial hidup masyarakat. Pada teori Sutherland tersebut adalah salah satu teori yang ada di bawah payung Chicago School. Pada tahun 1920-an dan 1930-an kejahatan yang ada di kota itu sangat tinggi dan semakin mengkhawatirkan untuk kehidupan masyarakat umum. Tindakan yang prefentif yang dilakukan oleh aparat setempat untuk memberi rasa aman dan nyaman kepada warga yang tinggal di sana atau warga yang sekedar sedang melewati di kota itu. Namun dengan tingkat kejahatan masih belum bisa diatasi. Namun sebaliknya dari hal itulah mulai banyak muncul investigasi terkait kriminalitas yang terjadi di kota tersebut. Oleh karena itu, banyak munculnya penelitian terkait yang dilakukan oleh para peneliti (Haditia, 2015).

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan bertujuan untuk menjelaskan ada yang sedang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya untuk menggambarkan, menganalisis kondisi yang saat ini terjadi ataupun ada (Bungin, 2007: 68). Dengan kata lain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini (Paramithasari 2015). Penelitian ini berlangsung selama satu semester, di mulai dari Januari 2022 sampai dengan bulan Juni 2022. Untuk tempat penelitian sendiri dilakukan di wilayah Kebayoran Lama Selatan, Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang berasal dari 4 (empat) orang narasumber, yaitu 2 (dua) orang pelajar yang masih aktif melakukan kegiatan tawuran, dan 1 (empat) orang alumni yang masih melakukan kegiatan tawuran antar gang, serta 1 (satu) orang narasumber aparat kepolisian. Calon narasumber yang nantinya dimintai informasi mengenai penelitian ini yaitu para pelajar dan alumni dari kedua kubu yang sering melakukan aksi tawuran. Selain para pelajar, peneliti juga mengobservasi mantan pelajar dari sekolah yang satu geng atau bisa juga disebut sebagai alumni dari sekolah tersebut.

Pembahasan

Analisis Differential Association Theory Terhadap Tawuran Pelajar di Wilayah Kebayoran Lama Selatan

Sutherland sendiri mengidentifikasi setidaknya ada empat dimensi (modalitas) yang menjadi pertimbangan: frekuensi (seberapa sering definisi tersebut disajikan), durasi (seberapa lamanya waktu pada seseorang tersebut), prioritas (sebelum definisi tersebut disajikan dalam kehidupan orang tersebut), dan intensitas (hubungan yang lebih intensif). Oleh karena itu, pada hipotesis tingkat individu dari teori asosiasi diferensial menyatakan bahwa seseorang akan terlibat dalam berperilaku kriminal jika tiga kondisi tersebut sudah terpenuhi. (1) Seseorang yang telah mempelajari keterampilan yang dibutuhkan serta teknik dalam melakukan kejahatan. (2) Seseorang yang telah mempelajari dari kelebihan definisi yang lebih mendukung untuk melakukan kejahatan daripada tidak menguntungkan untuk melakukan kejahatan. (3) Orang yang mempunyai kesempatan yang bertujuan untuk melaksanakan kejahatan. Seperti apa yang penulis teliti, bahwa terjadinya suatu perilaku Kriminal pada geng pelajar di Wilayah Kebayoran dengan adanya proses pembentukan norma dari lingkungan sekolah sampai dengan lingkungan rumah dengan pembelajaran yang intens pada setiap individu. Maka dari itu munculah sebuah perilaku kriminal ketika seseorang sudah kelebihan definisi, jadi dengan adanya proses interaksi dan pembelajaran mereka menganggap bahwa geng sekolah mereka memiliki rival dengan geng sekolah lain, dan agar nama geng sekolah mereka lebih terkenal di lingkungan teman-teman sebayanya.

Interaksi Dengan Teman Membawa pada Dunia Tawuran Pelajar

Sutherland mengatakan perilaku tawuran tidak berasal pada diri seseorang ataupun faktor genetik. Melainkan melalui proses pembelajaran nilai serta perilaku tawuran. Jika seseorang semakin mahir dalam mempelajari nilai serta norma pada perilaku tawuran, maka seseorang tersebut akan semakin berpotensi dalam melakukan perilaku kriminal. Sebaliknya dengan seseorang yang tidak mempelajari norma yang menyimpang maka tidak berpotensi besar seseorang tersebut akan melakukan perilaku kekerasan. Di lingkungan dimana Agoy sekolah, Agoy melihat bahwa perilaku tawuran dapat dipelajari dari teman-teman sekolah maupun teman rumahnya. Berawal Agoy tidak mengerti, dengan munculnya teman sekolah yang satu lingkungan juga, sehingga perilaku kriminal dapat dipelajari. Perilaku kriminal juga bisa dipelajari melalui interaksi yang intim. Di dalam sosiologi interaksi terdiri dari dua, yaitu kontak dan komunikasi. Dengan melewati interaksi yang intim ini seseorang dapat mempelajari bagaimana norma dan nilai pada aksi tawuran tersebut. Dari awal Agoy diajarkan oleh teman sekolahnya ketika sedang berkumpul setelah pembelajaran berakhir.

“Sebelumnya gua emang bocah rumahan bang, gapernah gua dulu yang namanya ikut-ikutan tawuran bang. Nah pas gua masuk SMP tuh bang, setiap pulang sekolah diajak nongkrong sama temen-temen yang basisnya dekat

banget sama tempat tinggal gua. Setelah diajak nongkrong terus temen-temen gua pada buat barang-gitu lah, katanya buat ribut sama bocahan SMP lain. Sampai akhirnya gua ikut deh tawuran, gak sampe disitu aja si bang pertama kali gua ikutan tawuran, sebelumnya temen-temen gua ngasih tau video tawuran anak sekolahan lain. Abis itu gua lakuin apa yang gua liat di video tawuran waktu itu bang, emang sih pertamanya panik lah sama takut. Eh lama kelamaan ya gua jadi nyebur deh ke dunia tawuran”. (Wawancara dengan Agoy, Juni 2022).

Agoy pun juga menegaskan bahwa adanya gengsi rivalitas antar geng sekolah sehingga proses Differential asosiasi pada tawuran ini menjadi hal yang sering terjadi. Narasumber Agoy menjelaskan bahwa ia memiliki teman rumah yang bersekolah di geng sekolah rivalnya itu. Dan benar adanya bahwa geng sekolah rivalnya pun juga menerapkan proses pembelajaran yang sama seperti di lingkungan rumah maupunsekolahnya:

“Nah kebetulan gue punya temen SMP dan dia sekolah di sekolah rival dari gengsekolah gue ini bang, gue sempet lah beberapa kali ketemu dan nongkrong sama dia, disitu dia cerita-cerita gimana cara didik alumni sekolah dia ke juniornya gitubang, makanya gue tau dan kalo gue bilang sih sama ya ga jauh beda lah pokoknya. Intinya mereka juga gengsi dan sama-sama panas juga kalo geng sekolah merkadipandang sebelah mata. Makanya udah jadi hal yang terkenal banget di daerah gaaantara geng sekolah gue sama geng sekolah dia...”. (Wawancara dengan Agoy, Juni2022).

Indar sebagai alumni SMP yang juga menjelaskan bahwa awal mula berkumpul di Warkop juga terdapat unsur pola interaksi yang sudah ada di Warkop tersebut. Bahwasanya ada tindakan kekerasan yang terjadi ketika sedang bertanding futsal di lawannya dan pihak lawan tidak menerima akan kekalahan, lalu terjadinya penyerangan kepada pihak Narasumber yang menyebabkan salah satu korban dari temannya Narasumber mengalami luka-luka. Kejadian tersebut menjadi awal terjadinya rivalitas antara kedua geng tersebut. Berikut penjelasan Indar:

“Jadi gue sih sama temen-temen SMP gue dan alumni gue emang nongkrongnya di Wartul bang, nah jadi kalo lagi nongkrong tuh temen-temen gua sama alumni yang tua sering cerita-cerita tentang tawuran di daerah rumahnya, dan gue emang sering ngajak adik kelas gue yang masih smp untuk ngajak tawuran. Karena bocah SMP juga masih polos-polos banget bang, gue pertama cerita sama mereka kalo gua terkenal gara-gara sering ikut tawuran tuh bang”. (Wawancara dengan Indar, Juni 2022).

Pola dan Teknik Perilaku Tawuran dari Kelompok Intim

Menurut para ahli yaitu Sutherland dan Cressey, penyebab terjadinya kejahatan atau perilaku menyimpang adalah faktor belajar dengan berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok pribadi yang akrab. Menurut hasil wawancara dengan Brengos yang melakukan aksi tawuran geng pelajar mengaku awalnya hanya meluangkan waktu untuk santai di warung kopi karena sebelumnya

Bregos yang diajak oleh teman rumahnya yang merupakan alumni SMP di tempatnya sekolah, diberikan tontonan video kekerasan dan berbagi pengalaman tentang melakukan aksi tawuran antar pelajar maupun geng pelajar supaya menjadi terkenal dan antar bergengsi bagi teman-teman sebayanya.

“Sebelumnya gua gapernah nongkrong di wartul bang, terus diajaklah gua samatemen rumah gua yang alumni dari SMP gua bang. Akhirnya gua sama temen-temen yang lain karena sering nongkrong di warkop, ya gua buat nama geng gua, yaitu Wartul di sosial media Instagram. Kalo dari gue yang sering nongkrong di wartul dan yang gue alamin sekarang yaa kayak tawuran terus ada yang videoin gitu sih bang abis itu dimasukin ke akun sosial media. Nah sebelum gua ikut tawuran, gua sering di kasih liat sama temen gua video tawuran lawan geng sekolah lain, dan gua sampe ikut tapi cuma jadi penonton tawuran langsung. Sampe akhirnya gua sering ikutan tawuran bang”. (Wawancara dengan Bregos, Juni 2022).

Selanjutnya, AKP Iwan juga menegaskan bahwa penyebab adanya tawuran pelajar tidak dipungkiri karena adanya perkembangan zaman yang semakin canggih sehingga mereka eksis di media sosialnya. AKP Iwan menganggap bahwa mereka merasa adanya gengsi atau rivalitas terhadap lawan agar terkenal yang membuat aksi tawuran pelajar tersebut tidak putus. Berikut penjelasannya:

“Memang dalam perkembangan zaman yang semakin canggih, pastinya mereka banyak mencari tau lewat unggahan-unggahan video kekerasan di sosmed tanpa adanya batasan. Apalagi lagi dunia yang lagi di landa wabah covid-19 seperti sekarang ini. Jadi mereka akhirnya kepo dan mencari tau kan, akhirnya jadi deh pelaku tawuran karena ajang gengsi dan mereka merasa memiliki rival...”. (Wawancara dengan AKP Iwan, Juni 2022).

Definisi Aturan Hukum yang Menguntungkan atau Tidak Menguntungkan

Setiap pelaku yang melakukan tindak pidana mempunyai arah yang bertumpu dari motif serta dorongan untuk mempelajari perilaku aksi tawuran. Pada pemahaman tentang aturan hukum yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Teman-teman dari Indar merupakan salah satu kelompok yang memiliki kebersamaan yang kuat diantara kelompok lainnya yang berada di lingkungannya, oleh karena itu perilaku aksi tawuran yang terjadi pada teman-teman dari Indar memiliki alasan sehingga mereka melakukan aksi tawuran tersebut karena mendapatkan keuntungan yaitu, menjadi lebih dikenal dan disegani oleh kelompok lain. Berikut penjelasan Indar:

“Gue nanemin itu ke ade kelas gue lebih karena gengsi satu sama lain sih. Kita gamau kalah lah dari segi apapun sama sekolah sebelah. Dari kejuaraan olahraga sama akademik aja kita gamau kalah dari sekolah sebelah, apalagi urusan adu jotos kaya tawuran ini. Pokoknya sensitif banget deh antara geng sekolah gue sama geng sekolah sebelah, dan yang

pasti ade kelas gue paham apa yang udah gue tanemin dari situ". (Wawancara dengan Indar, Juni 2022).

Hal-hal yang dapat menghambat dalam pembelajaran pola perilaku kriminal apabila ada yang mendefinisikan bahwa dari perilaku aksi tawuran dapat menyebabkan hukuman, tetapi dalam suatu proses bergaul di dalam kelompok Indar ini tidak banyak pemahaman yang bisa diterima, yang mereka pikirkan hanya sebagai kesenangan kelompok, gengsi, solidaritas dalam pertemanan, dan untuk lebih dikenal dalam lingkungannya maupun kelompok lain. Berikut penjelasannya:

"Jadi dulu pas gue ngerasain di sekolah sih karena emang ngerasa serunya dan kita ngerasain solidnya pertemanan, karena adik-adik dibawah gue masih belum keliatan solidnya bang. Makanya gue turunin itu ke ade kelas gue biar mereka ngerasain yang namanya solid dan serunya masa-masa pas lagi SMP, supaya mereka ga kaget nanti pas udah SMA". (Wawancara dengan Indar, Juni 2022).

Faktor-Faktor Pendukung Yang Mempengaruhi Terjadinya Tawuran Pelajar

Setelah melakukan penelitian di tempat para pelajar dan seniornya berkumpul yang terletak di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan dari bulan September 2021 hingga Juni 2022. Berhasil mewawancarai 3 (tiga) orang narasumber dan 1 (satu) informan, yang masing-masing mempunyai peranan berbeda, yaitu 1 (satu) orang pelajar, 1 (satu) orang alumni atau senior, 1 (satu) orang pelajar atau geng yang menjadi rival, dan 1 (satu) orang informan yaitu Kepala Unit Reserse Kriminal Polsek Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa adanya beberapa faktor, yaitu faktor emosional, faktor keluarga, dan faktor lingkungan rumah maupun sekolah yang mendukung pelajar tersebut untuk melakukan aksi tawuran.

Kurangnya Perhatian Keluarga

Hasil wawancara terhadap narasumber Brengos juga menambahkan bahwa kurangnya perhatian di lingkungan keluarga juga yang membuat dirinya melakukan aksi tawuran tersebut. Narasumber menjelaskan bahwa kondisi keluarganya yang broken home membuat ia kurang perhatian di lingkungan keluarga dan melakukan tindakan kenakalan agar mendapatkan perhatian dari keluarganya dan orang sekitar. Maka dari itu narasumber melakukan tindakan tawuran:

"Nah sebenarnya juga gue punya alasan sendiri sih kenapa gue bisa terjun ke dunia tawuran ini. Gue ikut tawuran karena ada faktor keluarga juga sih, gue di lingkungan keluarga gue kurang kasih sayang, gue kan anak broken home, nyokap bokap gue udah ngga bareng lagi, terus ibaratnya

gue caper aja, gue butuh perhatian sama orang sekitar jadinya gue nyari eksistensi diri gue lah dengan ikut-ikutan tawuran gitu.”. (Wawancara dengan Brengos, Juni 2022).

Faktor Emosional Seseorang

Brengos menjelaskan bahwa kegiatan belajar di sekolah yang cukup lelah membuatnya penat sehingga ia bisa meluapkan rasa penat serta emosinya dengan melakukan tawuran. Narasumber juga menegaskan bahwa dengan melakukan tindakan tawuran ia dapat melepas emosinya yang ia pendam:

“Nah itu jadi salah satu faktor juga bang. Gue sebenarnya stres sama suntuk aja yakan gue belajar dari pagi sampe sore di sekolah kan gue penat banget tuh, dengan gue ikut tawuran gue jadi lebih bisa ngeluapin kekesalan sama kepenatan gue di sekolah, intinya ngeluapin semua emosi yang ada di diri gue lah.”. (Wawancara dengan Brengos, Juni 2022).

Dukungan Teman Sebaya

Hasil wawancara terhadap narasumber Brengos yang merupakan pelajar dari geng Wartul yang mengatakan bahwa dirinya melakukan tawuran dimulai sejak kecil karena lingkungan rumah yang mendukung. Ia menjelaskan bahwa lingkungan tempat ia tinggal seringkali melakukan tindakan tawuran antar warga dengan warga kampung sebelah. Pergesekan tersebut bermula dari saling ejek dan adanya gengsi antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Narasumber menjelaskan bahwa apa yang terjadi di lingkungan rumahnya sangat relevan dengan apa yang terjadi di lingkungan sekolahnya, yaitu perilaku tawuran yang ada di lingkungan tersebut. Lalu narasumber beranggapan bahwa ia sangat gengsi apabila sekolahnya kalah dalam bidang apapun dengan sekolah rivalnya. Berikut penjelasannya:

“Kalo dibilang sejak kapan, sebenarnya udah dari lama sih bang, karena lingkungan di rumah gue juga lingkungan yang sering banget tawuran antar kampung gitu bang. Gue ikut tuh bang tawuran antar kampung dari kecil karena kampung gue diusik terus sama anak kampung sebelah. Nah disini sama nih bang kasusnya kayak di lingkungan sekolah gue. Kan lingkungan sekolah gue rival banget nih sama sekolahan sebelah, masa iya sih sekolahan gue kalah gitu kan, ibaratnya yaa meskipun non akademik sekolah gue kalah, yaa di luar harus menang lah, masa iya kalah terus sekolahan gue bang.”. (Wawancara dengan Brengos, Juni 2022).

Pernyataan Agoy memperjelas jika faktor teman sebayanya sangat berpengaruh pada dirinya bahwa gengsi antar sekolah maupun geng sekolah menjadi alasan yang sangat kuat untuk pelajar melakukan aksi tawuran. Serta proses doktrin dari alumni yang satu satu lingkungan tersebut menekankan kepada para juniornya agar mereka menjaga gengsi sekolahnya untuk tetap unggul dalam bidang apapun, terutama dalam hal adu jotos seperti tawuran pelajar ini:

“Gue di tanemin itu dari alumni gue karena lebih gengsi satu sama lain sih. Kita juga gamau kalah lah dari segi apapun sama sekolah sebelah ibaratnya bang. Dari kejuaraan olahraga sama akademik aja kita gamau kalah dari sekolah sebelah, apalagi urusan adu jotos kaya tawuran ini. Pokoknya sensitif banget deh antara geng sekolah gue sama geng sekolah sebelah, dan yang pasti temen-temen gue paham apa yang udah di tanemin dari situ.”. (Wawancara dengan Agoy, Juni 2022).

Narasumber Agoy juga menjelaskan bagaimana faktor lingkungan dan dukungan dari teman sebaya yang membuat dirinya sampai ikut terjun untuk melakukan aksi tawuran bersama teman-temannya. Narasumber juga menjelaskan bahwa adanya perasaan tertekan saat melakukan aksi tawuran. Terlepas dari perasaan tertekan narasumber juga merasakan adanya kesenangan ketika ia melakukan aksi tawuran, dan narasumber merasa adanya rasa solidaritas pertemanan ketika mereka melakukan tawuran bersama teman-temannya:

“Sebelumnya gua emang bocah rumahan bang, gapernah gua dulu yang namanya ikut-ikutan tawuran bang. Nah pas gua masuk SMP tuh bang, setiap pulang sekolah diajak nongkrong sama temen-temen yang basisnya deket banget sama tempat tinggal gua. Setelah diajak nongkrong terus temen-temen gua pada buat barang gitu lah, katanya buat ribut sama bocahan SMP lain. Sampai akhirnya gua ikut deh tawuran, gak sampe disitu aja si bang pertama kali gua ikutan tawuran, sebelumnya temen-temen gua ngasih tau video tawuran anak sekolahan lain. Abis itu gua lakuin apa yang gua liat di video tawuran waktu itu bang, emang sih pertamanya panik lah sama takut. Eh lama kelamaan ya gua jadi nyebur deh ke dunia tawuran”. (Wawancara dengan Agoy, Juni 2022).

Selanjutnya Indar menjelaskan alasan mengapa hal itu terus diturunkan kepada juniornya. Narasumber merasa bahwa ia sangat merasakan keseruan pada masa-masa SMP dan solidnya pertemanan. Narasumber merasa bahwa keseruan masa-masa SMP tersebut juga harus dirasakan oleh juniornya. Maka dari itu timbul lah suatu rasa pertemanan yang erat. Berikut penjelasan Indar:

“Jadi dulu pas gue ngerasain di sekolah sih karena emang ngerasa serunya dan kita ngerasain solidnya pertemanan, karena adik-adik dibawah gue masih belum keliatan solidnya bang. Makanya gue turuin itu ke ade kelas gue biar mereka ngerasain yang namanya solid dan serunya masa-masa pas lagi SMP, supaya mereka ga kaget nanti pas udah SMA”. (Wawancara dengan Indar, Juni 2022).

Kesimpulan

Hal-hal yang dilakukan peneliti tidak hanya sebagai hasil penelitian, tetapi ini juga menjadi pembuktian untuk melihat kecocokan antara teori dan fenomena yang terjadi. Tawuran pelajar sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi di Jakarta Selatan, khususnya di Wilayah Kebayoran Lama ini. Tawuran antar geng pelajar terjadi dikarenakan adanya gengsi rivalitas dan doktrinasi dari para senior yang

ada di geng tersebut. Pelajar yang mungkin sudah berkecimpung di dunia tawuran sejak dini semakin menjadi ketika berada di lingkungan sekolah yang sangat mendukung untuk melakukan aksi tawuran. Terlepas dari itu, peran dari para senior serta teman sebaya juga sangat berpengaruh bagi pelajar untuk melakukan aksi tawuran ini. Latar Belakang pelajar di geng Wartul melakukan aksi tawuran ini diantaranya adalah faktor keluarga (broken home), lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan emosional anak itu sendiri. Dimana adanya proses pembelajaran sampai tontonan video kekerasan di media sosial yang membuat pelajar merasa bahwa mereka memiliki musuh dan supayamenjadi terkenal.

Daftar Pustaka

- Aslan, Aslan. 2019. "Peran Pola Asuh Orangtua Di ERA Digital." : 20–34.
- Haditia, Aprian. 2015. "Proses Perilaku Menyimpang Remaja Yang Mengarah Pada Tindakan Kriminal (Studi Kasus Remaja Samset 88 Di Situ Gintung, 2015)."
- Lus, Mugia. 2020. "Peranan Kepolisian Dalam Upaya Penanggulangan Tawuran Pelajar Di Kabupaten Sukabumi."
- Paramithasari, Anindya. Wayan. 2015. "Implementasi Program Keluarga Berencana (KB) Di Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakasatri Kota Surabaya."
- Purwaningtyas, Frianindya. 2022. *Buku Ajaran Informasi*. Jakarta: Gramedia.
- Safutra, Ronal. 2021. "Evaluasi Kebijakan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh." : 73–81.
- Sari, Dian Puspita. 2021. "Patologi Sosial Kelompok Remaja Di Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara."